

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Sebagian orang berusaha keras mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk belajar, bekerja, berkeluarga, dan berkontribusi pada masyarakat. Orang-orang yang berhasil dalam hal karir biasanya menikmati dan menyenangi pekerjaan yang mereka lakukan (Soerjoatmodjo, 2022). Tetapi nyatanya, di Indonesia tidak sedikit orang yang belum mencapai kesuksesan dalam karir mereka, bahkan ada yang belum memiliki pekerjaan. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia per Agustus 2024 mencapai 7.47 juta orang, atau setara 4.91% dari jumlah angkatan kerja nasional. sehingga perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak agar dapat mengurangi secara signifikan pengangguran yang terjadi (Badan Pusat Statistik, 2024). Sejumlah upaya perlu dilakukan, salah satunya, yaitu dengan mempersiapkan tenaga kerja Indonesia yang siap, dan memiliki sikap profesional, sehingga mereka dapat mengisi kebutuhan atau lowongan pekerjaan sesuai dengan kompetensi dalam berbagai program (Hia, 2018).

Pemerintah melakukan beberapa upaya untuk mempersiapkan SDM yang profesional, dimana salah satunya melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK adalah satuan pendidikan yang bersifat formal untuk menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah (Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Secara esensi, SMK didesain dengan tujuan untuk mempersiapkan para generasi muda bangsa agar kedepan dapat bekerja sesuai keahliannya masing-masing maupun kompetensi yang dimiliki (Mukhlason, Winanti, Yundra, 2020). Selain itu, SMK memiliki peran guna menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bisa menunjang kompetensi siswa agar lebih siap dalam berkarir. Super (1980, dalam Setiawati, 2022) menyatakan bahwa pilihan pendidikan diharapkan menjadi proyeksi dan ‘siklus mini’ pengembangan karir. Pemerintah pun telah mengupayakan berbagai program untuk meningkatkan

kompetensi yang dimiliki siswa. Berbagai kebijakan seperti *link and match*, *teaching factory*, Sertifikasi, Program wirausaha muda, dan masih banyak lagi program yang telah disediakan dan terancang untuk membekali siswa SMK dengan ketrampilan teknis yang relevan. Sehingga, dengan memutuskan untuk masuk di pendidikan SMK, para siswa diharapkan sudah memilih profesi yang akan ditempuh, maupun karir yang akan dibangun di masa datang sehingga dapat meminimalisir tingkat pengangguran. Karir yang dimaksudkan tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan, namun juga terdapat siswa SMK yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai bidang atau minat mereka (Al-Adhim & Al Ghazali, 2023)

Dari data BPS tahun-tahun sebelumnya SMK justru menjadi tamatan tingkat pendidikan dengan angka pengangguran yang paling tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain seperti lulusan universitas, diploma, dan SMA, yaitu sebesar 9.01%. Bahkan, dari data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik, lulusan SMK merupakan lulusan dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia sejak tahun 2019 hingga 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Dapat dilihat bahwa meski persentase pengangguran menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir, namun fenomena tingginya persentase pada lulusan SMK masih belum dapat dikatakan terpecahkan atau tertangani dalam aspek kesiapannya dalam berkarir, *trend* pengangguran pada lulusan SMK secara konsisten tetap yang paling tinggi dari tahun ke tahun. Dari kondisi yang ada, terlihat adanya ketidaksesuaian antara tujuan program SMK dengan kondisi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Lulusan SMK yang telah disiapkan dan dibekali pengetahuan maupun keterampilan kerja, justru menyumbang angka pengangguran yang besar di Indonesia.

Pengangguran dapat terjadi karena disebabkan oleh faktor dari luar (eksternal) dan faktor dari dalam (internal). Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya pengangguran adalah kurangnya lapangan pekerjaan yang dapat menampung pencari kerja serta kurang meratanya lapangan kerja di kota maupun desa (Franita & Fuady, 2019). Tidak semata-mata disebabkan terbatasnya lapangan pekerjaan, pengangguran juga bisa terjadi karena disebabkan oleh faktor internal, seperti kondisi mudah menyerah dari para pencari kerja ketika mereka

ditolak saat proses seleksi pekerjaan. Selain itu, pengangguran pun terjadi karena dari diri individu kurang mampu memutuskan karir apa yang hendak dibangun olehnya, dan pekerjaan apa yang akan dilamar kedepan (Fadilla & Abdullah, 2019). Faktor internal lainnya yaitu adanya kecenderungan mudah bosan apabila dihadapkan pada suatu rutinitas dalam waktu yang lama, adanya kecenderungan terlalu memilih pekerjaan berdasarkan kriteria tertentu, serta juga dapat dipengaruhi oleh kurang adanya kepercayaan diri karena merasa kemampuannya masih kurang (A'yunina et al., 2020) Terdapat adanya kemungkinan hubungan antara sulitnya menentukan pilihan karir dengan tingginya angka pengangguran lulusan SMK (Saripah, Priliani, & Nadhirah, 2023). Selain itu, siswa SMK banyak yang menganggur karena mereka tidak yakin dengan pilihan karirnya (Juwitaningrum, 2013, dalam Damayanti & Widyowati, 2018)

Karir diartikan sebagai pekerjaan utama yang akan ditekuni oleh seseorang di sepanjang hidup, dan bahkan dapat menjadi penentu pencapaian tujuan-tujuan yang hendak dicapai (Rubiyanti, Agustiani, & Jatnika 2023); Sari, Yusuf & Afdal 2021). Bahkan, karir menjadi sumber identitas diri seseorang menurut Super (dalam Putra, 2021). Agar karirnya sukses, maka individu perlu mampu memilih karirnya secara tepat. Pemilihan karir adalah suatu keputusan yang sangat penting di dalam hidup seseorang. Pemilihan karir dapat membantu pemenuhan kebutuhan dasar individu dan juga pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk menjadi bagian dari mencapai tujuan, tantangan, hingga mengembangkan diri. Di sisi lain, terdapat sejumlah perubahan dunia usaha yang semakin kompleks dengan berbagai pilihan, sehingga membuat individu dituntut berbagai hal, tidak hanya mampu membuat perencanaan karir saja, tetapi juga perlu mampu untuk mengambil keputusan terhadap karirnya kedepan (Damayanti & Widyowati, 2018)

Agar terhindar dari fenomena pengangguran, sebaiknya, para pencari kerja mulai mempersiapkan karir sejak dini, dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir (Angelina, Kasman & Dewi, 2020) Pengambilan keputusan karir merupakan proses yang harus dilalui seseorang di waktu-waktu tertentu ketika dihadapkan oleh beberapa pilihan karir (Kulcsár, Dobréan, & Gati 2020) Agar dapat mengambil keputusan, individu perlu untuk merasa yakin bahwa dirinya mampu

membuat keputusan tersebut. Dalam konteks pemenuhan tugas perkembangan terkait karir, diharapkan para siswa SMK memiliki keyakinan terhadap dirinya agar ia dapat mengambil keputusan terhadap karirnya. Konsep ini disebut dengan variabel *Career Decision Making Self-Efficacy* .

Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE) merupakan derajat keyakinan individu mengenai keyakinan tentang diri atau kemampuannya untuk melakukan tugas atau perilaku tertentu sehingga dapat membantu pencapaian tujuan karirnya kedepan (Taylor & Betz, 1983; Betz & Luzzo, 1996 dalam Damayanti & Widayati, 2018). Seseorang dengan derajat CDMSE yang tinggi memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengambil keputusan karir, dan cenderung lebih sukses dan berhasil dalam hidup (Park, Kim, Kwon, & Lee, 2018) Sebaliknya, rendahnya keyakinan diri akan keputusan karir dapat menganggu upaya eksplorasi karir, dan menghambat perkembangan individu ke depan, termasuk munculnya kecemasan terkait karir yang akan dijalani kedepan (Damayanti & Widayati, 2018).

CDMSE pada diri seorang individu dibentuk oleh beberapa dimensi. Menurut Taylor & Betz (1983) terdapat beberapa dimensi yang dapat menunjukkan seseorang memiliki *Career Decision Making Self-Efficacy* . Dimensi yang pertama yaitu *occupational information*, dimensi ini berkaitan dengan pengumpulan informasi mengenai karir. Dimensi berikutnya yaitu *self appraisal*, berkaitan dengan penilaian individu kepada dirinya sendiri. Dimensi berikutnya *goal selection* berkaitan dengan keyakinan individu dalam mencapai tujuannya. Dimensi keempat yaitu *planning*, dimensi ini menggambarkan rencana yang dimiliki seseorang terkait karirnya. Dimensi yang terakhir yaitu *problem solving*, menggambarkan kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu masalah.

Seharusnya, para siswa memiliki CDMSE yang tinggi sehingga dapat mempersiapkan karir secara lebih matang. Namun, para peserta didik memiliki permasalahan akan keyakinan diri dalam mengambil keputusan karir, belum memiliki arahan dan tujuan dalam perencanaan karir, termasuk terjadinya kebingungan dalam penentuan studi lanjutan yang sesuai dengan tujuan karirnya (Ardiyanti, 2017 ; Febriana, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Arjanggi &

Suprihatin (2023) juga menemukan bahwa siswa cenderung tidak siap menghadapi adanya tantangan dalam pengambilan keputusan karir. Demikian pula penelitian (Melianasari, 2022) terhadap 53 responden siswa, ditemukan bahwa 45% responden memiliki CDMSE yang rendah, dan 15% berada pada kategori sangat rendah. Sehingga, berdasarkan beberapa penelitian tersebut ditemukan adanya indikasi CDMSE yang rendah bagi para siswa/i.

Merespon hasil penelitian mengenai CDMSE, peneliti pun melakukan penelitian pendahuluan dengan menyebarluaskan kuesioner kepada sejumlah siswa SMK kelas 12, lalu dilanjutkan dengan proses wawancara. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, ditemukan bahwa terkait dimensi *occupational information*, para responden belum mulai mengumpulkan informasi mengenai karir yang hendak ia tempuh.

“Saya pengen kerja sebagai montir, tapi, sejauh ini, saya belum mencari tahu apa saja karir di bidang montir. Ya hanya perbaiki kendaraan saja kali ya? Untuk yang lainnya belum tahu”

(B, SMK Jurusan Teknik Kendaraan Ringan)

“Saya ambil tata boga di SMK. Tapi, untuk kerja di bidang tata boga saya belum tahu sih kedepannya. Karir di tata boga? Palingan masak-masak gitu? Saya belum mencari tahu juga sih.”

(A, SMK Jurusan Tata Boga)

“Saya ambil teknik komputer karena suka aja utak atik komputer. Tapi, kalau ditanya mau kerja apa nanti, saya juga bingung ya. Kan kebanyakan sekarang harus IT ya. Saya gak ngerti sih karir di bidang TKJ itu apa. Yang pasti hanya bikin jaringan gitu.”

(M, SMK Jurusan Teknik Komputer Jaringan)

“Karir di bidang yang relevan dengan teknik komputer jaringan? Mungkin teknisi? Cuman saya kurang yakin, soalnya guru-guru

belum jelasin juga , bedanya TKJ sama IT itu gimana...Kalau dari saya sendiri belum mencari tahu lebih dalam”

(C, SMK Jurusan Teknik Komputer Jaringan)

“Kalau itu, baru cari-cari informasi biaya, karena rencananya kan mungkin juga kerja di luar (negri). Tapi belum pasti juga kelanjutannya. Jadi ya belum ada persiapan apa apa, info juga belum nyari”

(B2, Teknik Kendaraan Ringan)

“Sejauh ini saya baru melihat persyaratan kerja di perusahaan yaitu minimal S1. Karena masih lama (lulusnya), jadi mungkin nanti kalau sudah hampir lulus baru mulai cari tahu lagi”

(A2. Otomatis Tata Kelola Kantor)

“Saya rencananya bekerja di bidang lain. Untuk informasi terkait itu mungkin melamar pekerjaan tersebut biar ada pengalaman.”

(A3, Otomatis Tata Kelola Kantor)

Seharusnya, agar individu dapat membuat suatu keputusan mengenai karirnya, ia diharapkan mulai mencari atau mengumpulkan informasi yang relevan dengan karir yang ia tuju. Dapat dari orang tua, guru, saudara, kerabat, teman, konselor sekolah yang mencakup macam macam unsur dalam bidang tersebut, tugas dari bidang tersebut, persyaratan, hingga resiko-resiko yang mungkin muncul (Ilfana & Hidayat, 2022). Dengan mengumpulkan informasi terkait karirnya tersebut, paling tidak dapat membantu persiapan para siswa untuk menyiapkan karir mereka (Astuti, 2022). Namun, senyatanya, para responden belum melakukan pencarian informasi sedalam itu, bahkan ada yang menunggu diberi informasi oleh sekolah.

Career Decision Making Self-Efficacy pada seseorang juga ditandai dengan adanya *planning* atau perencanaan terkait karirnya. Dalam menentukan keputusan

karir, perlu adanya perencanaan dan juga perencanaan cadangan (Aprilia & Gumilang, 2023). Perencanaan ini berfungsi sebagai salah satu landasan bagi para siswa agar mereka lebih yakin pada diri mereka sehingga dapat memilih karir secara tepat. Namun, senyatanya, dari hasil penelitian pendahulu yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa mereka belum melakukan perencanaan tertentu dan merasa bingung dengan persiapan apa yang harus mereka lakukan. Kondisi ini terlihat dari pernyataan siswa yang masih merasa bingung, ragu, dan cenderung menunda pengambilan keputusan karier, seperti “*let it flow*”, “*santai dulu*”, atau “*yang penting lulus*”. Di lain sisi perencanaan yang dimiliki juga masih bersifat umum dan belum mengarah pada pilihan karir yang spesifik, seperti hanya berorientasi pada bekerja sesuai jurusan atau melanjutkan pendidikan tanpa kejelasan.

“Rencana setelah lulus mau kerja apa? Belum tahu juga. Saya juga palingan masih mau santai dulu sambil barengin ayah di bengkel”

(B, SMK Jurusan Teknik Kendaraan Ringan)

“Masih bingung, setelah lulus, mau langsung kerja di bidang tata boga, atau lanjut kuliah. Cuman kan, kalo kerja di tata boga, saya juga bingung mau kerja apa. Saya suka bikin masak-masakan, palingan open PO gitu.”

(A, SMK Jurusan Tata Boga)

“Saya rencananya mau ngembangin diri di bidang IT. Cuman masih bingung antara hardware atau software Kalo ditanya sudah bikin rencana, belum sih. Let it flowlah.”

(M, SMK Jurusan Teknik Komputer Jaringan)

“Rencana karir? Gak sih, belum ada. Yang penting sekolah dulu, lulus”

(C, SMK Jurusan Teknik Komputer Jaringan)

“Mikirnya belum sampai ke situ kak, cuma rencana cari kerja dulu sesuai jurusan aku kak, itu pun kalau dapat kerjaan. Takutnya uda disiapin eh ternyata engga dapet kerjaan. Kalau alasan takut ngga dapet kerjaannya karena kemampuan aku kak. Takut nggak bisa kak, saya takut kemampuan saya kurang dalam kerjaan gitu”

(A3, Otomatis Tata Kelola Perkantoran)

“Pinginnya kerja di luar, tapi belum fix juga kerjaannya apa, ya seadanya aja liat macam-macamnya dulu. Kalau buat rencana baru sebatas belajar bahasa, liat lingkungan. Rencana cadangan belum ada baru dua itu”

(B2, SMK Teknik Kendaraan Ringan)

Di dalam pengambilan keputusan mengenai karir, idealnya, seorang siswa perlu lebih mengenali dirinya sendiri. Di dalam konsep CDMSE, dimensi ini disebut sebagai *self-appraisal* atau penilaian diri. Individu yang mampu menilai dirinya ditandai dengan mulai mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, bakat, dan minatnya sehingga informasi tersebut dapat membuatnya lebih yakin mengenai keputusan karir yang hendak dipilih (Repi & Kurniawati, 2022). Pada kenyataannya, hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa para responden belum mampu mengenali kemampuan diri, dan bahkan belum berani melakukan penilaian terhadap diri sendiri.

“Saya masih bingung dengan diri saya sendiri seperti apa”

(A3, Otomati, Tata Kelola Perkantoran)

“Saya belum yakin dengan kemampuan saya sendiri, tapi sejauh ini sekolah di SMK saya bisa mengoperasikan MS Word, Excel, dan Publisher, saya juga bisa mengarsipkan dokumen”

(A2, Otomatis Tata Kelola Perkantoran)

“Saya ndak tahu mau menilai diri bagaimana. Kelebihan dan kelemahan juga ya bingung sih.”

(A, SMK Jurusan Tata Boga)

“Kalo diminta menyebutkan kelebihan diri, saya bingung. Kalo kelemahan, palingan malas belajar, itu aja. Minat Bakat? Saya tidak tahu bakat saya apa, cuman, saya tertarik di bidang otomotif saja”

(B, SMK Jurusan Teknik Kendaraan Ringan)

“Kalo ditanya kelebihan, saya bisa coding. Tapi kan itu karena diajarin. Kalo kelemahan, palingan ya malas aja . Apakah itu berpengaruh ke karir? Itu yang saya bingung. Di satu sisi, coding itu harus butuh ketahanan. Tapi, di sisi lain, saya agak malas kalo ngerjain kerjaan gitu-gitu aja...”

(M, SMK Jurusan Teknik Komputer Jaringan)

“Nggak tahu yaa, soalnya ngerasa belum kelihatan apa yang jadi kelebihan, dari orang sekitar juga nggak pernah ada yang bilang kelebihanku apa. Kalau kelemahan, yaa bahasa mungkin, masih kurang”

(B2, Teknik Kendaraan Ringan)

Pada dimensi selanjutnya yang membentuk CDMSE adalah *problem solving*. Berikut adalah respon dari para responden:

“Masak di tata boga biasanya arahan dari chef ya. Ya kalo ada masalah saya biasanya langsung tanya ke chef-nya. Kalo disuruh mecahin sendiri masalahnya takut salah kak.”

(A, SMK Jurusan Tata Boga)

“Tantangan di TKR? Nama pernak-perniknya banyak banget. Saya kesulitan untuk menghafal itu semua. Kan banyak tools-tools kecil. (mengatasinya) Ya coba belajar aja sih. Nilainya? Tetap aja kak, ada yang jelek juga.”

(B, SMK Jurusan Teknik Kendaraan Ringan)

“Kesulitan di TKJ palingan pas koding. Kan saya gak punya komputer secanggih di sekolah, jadi kalo ada tugas gitu, ya agak susah sih nerapin atau latihan lagi di rumah. Terpaksa ya nunggu di sekolah aja pas pelajaran”

(M, SMK Jurusan Teknik Komputer Jaringan)

“Kalo masalah paling besar di komputer jaringan, lebih ke teknis. Kayak masang hardware-nya atau install software, itu banyak bahasa inggrisnya kan. Saya sulit disitu. Solusinya? Google translate lah. Gampang itu. Upaya belajar bahasa inggris? Gak ada sih. Kalo kesulitan lain, kurang tahu”

(C, SMK Jurusan Teknik Komputer Jaringan)

“Kebutuhan sarpras kak kaya misalnya printernya cuma ada satu, sebenarnya tuh ada dua cuma rusak padahal udah diperbaiki tapi tetep rusak, mau beli yang baru dananya belum ada. Nah itu kak saya bingung, saya mau bantu beli enggak ada uang mau kaya satu kelas iuran tapi aku dah mikir pasti banyak, ngga mau kak. Jadi belum ada solusi”

(A3, Otomatis Tata Kelola Perkantoran)

“Kalau di TKR sendiri, yang susah itu harus ngehafalin komponen-komponennya, soalnya di dalam satu komponen aja itu banyak banget dalemnya, kaya platina, klep. Jadi masalahnya biasanya ya nggak bisa nyetel, salah nyetting. Biasanya solusinya ya dibenerin, nunggu diajarin gurunya”

(B2, SMK Teknik Kendaraan Ringan)

Di dalam konsep dimensi *problem solving*, individu diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan termasuk hubungan sebab akibat yang terjadi, kemudian merumuskan alternatif pemecahan masalah yang ada. Lebih lanjut, diharapkan pula ada langkah antisipasi dari individu untuk mencegah masalah muncul di kemudian hari (Aprilia & Gamilang, 2023). Namun, dari hasil temuan tersebut, respon bervariasi ditampilkan oleh para responden, mulai dari mampu mengenali masalah yang dihadapi, dan ada solusi praktis. Tetapi, mereka belum mampu untuk melakukan antisipasi supaya masalah tersebut tidak muncul kembali.

Secara umum, penelitian pendahuluan menunjukkan hasil bahwa terdapat indikasi para siswa/I SMK yang menjadi responden belum optimal dalam hal *Career Decision Making Self-Efficacy*. Para responden belum mengumpulkan informasi yang relevan dengan karir, belum adanya perencanaan karir yang spesifik dan terukur, belum mampu mengenali dan mengeksplorasi diri yang relevan dengan pilihan karir, serta belum optimalnya kemampuan pemecahan masalah mengenai karir. Padahal, CDMSE merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keputusan karir yang suskes (Betz, Klein, & Taylor, dalam Melianasari, 2022). Berdasarkan penelitian pendahuluan juga dapat dilihat bahwa aspek yang menjadi dominasi permasalahan terletak pada aspek perencanaan karier. Lemahnya perencanaan karier menunjukkan bahwa siswa belum memiliki ketekunan, konsistensi, dan kesiapan dalam menghadapi tantangan serta ketidakpastian terkait masa depan karier mereka.

Mengingat pentingnya variabel terhadap pengambilan keputusan, maka dari itu pengembangan CDMSE perlu dilakukan. Ketika para siswa memiliki CDMSE yang tinggi, ia mampu memenuhi tugas perkembangan karir yang dihadapinya, serta berupaya menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi mengenai pilihan karirnya. Selain itu, dalam konteks pendidikan SMK, dimana fokus pendidikan yaitu pada praktik seperti adanya praktik kerja lapangan, seharusnya lebih mampu mempersiapkan siswanya dalam menghadapi dunia kerja. Namun, sebaliknya, penelitian Rahmi & Puspasari (Rahmi & Puspasari, 2017) menemukan bahwa kematangan pribadi termasuk keyakinan diri terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMK ternyata cenderung lebih rendah dibanding siswa SMA dan MA.

Penelitian pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pun menunjukkan hasil sejenis, yaitu terdapat kecenderungan CDMSE rendah pada para responden yang merupakan siswa/I SMK. Sehingga, berdasarkan hasil kajian tersebut, maka untuk mendukung serta membantu para siswa dalam mengambil keputusan terkait karir, perlu dilakukan pengukuran terhadap CDMSE pada siswa SMK.

Pembentukan *Career Decision Making Self-Efficacy* pada seorang individu dipengaruhi oleh sejumlah faktor. (Fatimah & Indianti, 2020) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tinggi rendahnya CDMSE adalah jenis kelamin. Jessyca & Suyasa (2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial, dan prestasi sekolah menjadi faktor lain untuk membentuk CDMSE bagi para pelajar. Kepribadian tahan banting atau disebut sebagai *hardiness* pun menjadi faktor yang dapat menjadi penentu derajat CDMSE pada siswa (Hammoud, Bakkar, Abu-Hilal, & Al Rujaibi, 2019). Di dalam penelitian ini, *hardiness* menjadi faktor yang akan diteliti lebih dalam dengan keterkaitannya pada CDMSE.

Hardiness merupakan kepribadian yang membuat seseorang lebih stabil, lebih kuat, lebih tahan, dan optimis ketika dihadapkan dengan *stressor*, seseorang yang memiliki kepribadian ini cenderung dapat mengurangi dampak negatif yang dihadapi (Kobasa, 1982 dalam Septiningsih & Iqbal, 2021) Seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi akan melihat sebuah kesempatan pada situasi yang tidak nyaman bagi mereka (Rosulin dan Paramita, 2016 dalam Nuraqmarina, 2021)). Melalui dugaan adanya perbedaan sifat tahan banting yang dimiliki siswa dengan motivasinya dalam mengikuti pembelajaran atau mencapai prestasi akademik, Benishek dan Lopez (2001) akhirnya melakukan sebuah penelitian dan memunculkan sebuah konsep yang lebih relevan dengan situasi akademik. Konsep ini disebut sebagai *Academic Hardiness* .

Academic Hardiness merupakan ketahanan diri serta optimisme yang dimiliki seseorang dalam konteks akademis (Benishek & Lopez, 2001). Penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tahan banting dalam hal akademis berpengaruh terhadap banyak hal, seperti pengendalian stress, kesehatan mental, prestasi siswa serta efikasi diri (Bakhshizadeh, Shiroudi, & Khalatbari, 2013 ; Seyyel & Sadaghini, 2011 ; Sheard & Golby, 2007 dalam Fajriani, Bakar, & Marsela, 2021).

Seseorang yang memiliki ketahanan dalam hal akademis maka cenderung memiliki kinerja yang meningkat, tidak menarik diri, memiliki kesehatan fisik maupun mental, tidak menghindari tuntutan akademik yang ada, serta mempengaruhi efikasi diri akademik seseorang (Rasyid & Rusmawati, 2023).

Siswa SMK yang memiliki *Academic Hardiness* dapat ditunjukkan melalui tiga aspek (Benishek & Lopez, 2001). *Commitment* yaitu dedikasi siswa SMK terhadap apa yang dikerjakan, dalam hal ini dapat berkaitan dengan tugas, serta kegiatan pembelajaran seperti praktek dan lainnya. Berikutnya *challenge*, yaitu bagaimana siswa SMK menilai suatu perubahan atau tantangan bukan sebagai hal yang mengancam. Aspek terakhir yaitu *control*, yaitu pengendalian siswa SMK atas dirinya. Sehingga siswa yang memiliki *Academic Hardiness* akan membuat siswa tersebut memiliki kemauan dan komitmen dalam mengikuti serangkaian kegiatan akademis, menilai sebuah tantangan atau perubahan menjadi peluang dalam meningkatkan kompetensi, serta memiliki kendali diri terhadap hal-hal yang terjadi dalam hal akademis

Academic Hardiness lebih cocok pada konteks penelitian ini, dikarenakan subjek yang akan diteliti merupakan siswa SMK. Mata pelajaran profesi peminatan kejuruan memiliki alokasi waktu yang signifikan dalam kurikulum. Mata pelajaran peminatan kejuruan ini umumnya siswa SMK akan menjalani segala kegiatan akademis sesuai dengan jurusannya masing-masing seperti pembelajaran di kelas, ujian, praktek, maupun PKL.

Dari segala kegiatan tersebut membutuhkan ketekunan dan ketahanan yang dimiliki siswa agar siswa dapat bertahan melewati serangkaian proses tersebut hingga siswa lulus dan siap untuk memutuskan karir apa yang akan ditempuh. Setelah melewati serangkaian proses belajar selama di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, siswa juga dihadapkan dengan tugas berikutnya yaitu mempersiapkan karir. Kepribadian *Academic Hardiness* yang didasarkan dari teori *hardiness* dapat membantu siswa untuk lebih yakin terhadap dirinya sendiri serta tidak ragu ketika menghadapi sebuah perubahan yang belum pernah dilalui serta dapat mempengaruhi dampak negatif yang diterima ketika dihadapkan dengan *stressor*

atau perubahan. Perubahan ini salah satunya adalah tugas perkembangan karir (Astuti, Kholidah, Sunarno, 2022).

Salah satu awal perkembangan karir adalah pengambilan keputusan karir, dalam awal perkembangan karir tersebut diperlukan adanya keyakinan diri. Keyakinan akan kemampuan diri dalam pengambilan keputusan karir tidak dapat serta merta muncul tetapi juga harus didasari oleh banyak hal salah satunya kepercayaan atas kompetensi yang dimiliki. Siswa yang percaya bahwa ia memiliki kompetensi untuk menunjang karir, tentunya harus melewati serangkaian proses belajar selama di jenjang sekolah. Sehingga untuk memiliki hal tersebut, seorang siswa harus berkomitmen dalam mengikuti pembelajaran serta menghadapi tantangan yang ada.

Maka dari itu *Academic Hardiness* juga perlu untuk diteliti, karena ketangguhan dan komitmen yang dimiliki siswa selama sekolah dapat membuat siswa lebih memaknai setiap tantangan serta meningkatkan pengalaman yang dimiliki guna mendukung perjalanan karirnya. Dari pengalaman serta kompetensi yang dimiliki itulah yang juga dapat mempengaruhi keyakinan siswa akan kemampuannya dalam pengambilan keputusan karir.

Dalam konteks siswa SMK, variabel *Academic Hardiness* cukup relevan dikarenakan siswa SMK diberikan berbagai pengalaman praktik bahkan praktik di lapangan secara langsung. Hal ini menjadikan siswa SMK seharusnya cenderung lebih stabil dan spesifik dalam hal arah minat karir. Berbeda dengan SMA yang masih belum terjun langsung ke praktik pekerjaan dan belum terpapar dinamika dunia kerja. *Academic Hardiness* menjadi salah satu faktor dalam pembentukan sikap tangguh dalam menghadapi dinamika kerja dan memperkuat keyakinan dalam mengambil keputusan karir ditengah segala tantangan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati et al., 2023), 2023) juga menemukan bahwa *hardiness* juga berperan dalam kepercayaan diri dan kemandirian seseorang dalam mengambil keputusan karir.

Secara psikologis, sesuai dengan rentang usia yang berada pada 14-18 tahun, para siswa SMK dapat dikategorisasikan dalam tahap perkembangan remaja dan memiliki sejumlah tugas perkembangan dimana salah satunya, yaitu mengambil

keputusan, termasuk keputusan karirnya (Santrock, 2019). Remaja, sesuai dengan tugas perkembangannya berada pada tahap *eksploration*, yaitu melakukan eksplorasi atau pencarian karir sesuai dengan keinginan, kapasitas, kemampuan, serta bakatnya, meninjau dirinya dan situasi hidup, lalu membuat keputusan karir kedepan (Putri et al., 2022).

Menurut Super (Super, 1980), fase eksplorasi dalam pengembangan karir dilakukan dengan pencarian informasi-informasi baru dan beragam yang tujuannya untuk memahami terkait rencana maupun langkah selanjutnya yang berkaitan dengan perannya. Seluruh informasi maupun pengalaman yang didapat nantinya menjadi bahan pertimbangan rencana karir yang seperti apa yang akan diambil. Sehingga dalam hal ini. Dalam proses eksplorasi, siswa SMK dapat dihadapkan pada kesesuaian maupun ketidaksesuaian antara jurusan dengan minat atau kemampuan yang dimiliki. Hal ini dapat ditemukan setelah siswa melakukan refleksi dan evaluasi terkait proses eksplorasi yang telah dilakukan, sehingga ketika siswa SMK memutuskan untuk mempersiapkan karir yang berbeda dengan jurusannya atau mempersiapkan ulang karirnya, maka hal tersebut merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan karir.

Dalam hal ini, para siswa SMK perlu mampu untuk yakin dengan kapasitas diri untuk mengambil keputusan terkait karir. Dalam proses pengambilan keputusan karir, keyakinan memiliki peran penting di dalamnya, seseorang yang memiliki tinggi keyakinan seseorang akan kemampuannya, maka semakin rendah tingkat keraguan seseorang dalam menentukan keputusan karirnya (Repi & Kurniawati, 2022). Dengan kata lain, tingginya skor CDMSE yang dimiliki siswa turut berarti dalam keyakinan saat proses pengambilan keputusan karir, begitupun sebaliknya, siswa dengan CDMSE yang rendah cenderung ragu ketika ia menjalani proses pengambilan keputusan karirnya (Charokopaki, Kaliris, & Aik, 2019)

Super (dalam Putra, 2021) mengemukakan pendapat bahwa individu yang memiliki kematangan vokasional, dan berada pada pendidikan sejenis seperti SMK bisa lebih memiliki kepercayaan dan kemampuan dalam mengambil keputusan karir. Seseorang yang kurang memiliki keyakinan, cenderung akan mengikuti arus yang ada dalam memutuskan karirnya (Nabilah & Indianti, 2019). Keputusan karir

yang tidak didasarkan keinginan dirinya, akan membuat siswa merasa salah mengambil keputusan, yang akhirnya juga membuat seseorang berhenti dari pekerjaan bahkan hingga mengganggu psikisnya dikarenakan merasa cemas secara terus menerus (Agnia & Dasalinda, 2022) Individu yang tidak memiliki keyakinan pada kemampuannya akan mengalami kesulitan dalam perencanaan karir maupun dalam pengambilan keputusan karir (Oktafiyan, Hadi, Latifah, & Santoso, 2019)

Selain itu, individu yang kurang mampu menghadapi berbagai tekanan khususnya dalam bidang akademik pun akan mengalami kesulitan dalam hal pengembangan karir kedepan (Hadi, Nurbaiti, Aryani 2023). Penelitian terhadap variabel CDMSE dan *Academic Hardiness* menjadi begitu penting. Akan tetapi, disamping urgensi dari variabel itu sendiri, studi tentang hubungan antara kepribadian tahan banting dengan CDMSE sangatlah langka. Berdasarkan penelusuran peneliti dari berbagai sumber, hanya ditemukan beberapa penelitian yang membahas kedua variabel, ini, yaitu penelitian Nuraqmarina pada tahun 2021, penelitian dari Hammoud, Bakkar, Abu-Hilal, & Al Rujaibi di tahun 2019 dan penelitian dari Tindaon & Rusmawati pada tahun 2018.

Di satu sisi, penelitian mengenai CDMSE dan juga *hardiness* sangatlah penting karena dapat menentukan kesuksesan siswa SMK dalam menjalani karirnya kedepan. Di sisi lain, topik ini memiliki keterbatasan referensi penelitian. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian lanjutan yang akan mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara variabel *Academic Hardiness* dengan *Career Decision Making Self-Efficacy* pada siswa SMK di Surabaya. Kota Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan dengan jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terbanyak di Jawa Timur, dengan lebih dari 100 SMK (Badan, Pusat Statisik, 2023). Tingginya tingkat lulusan, dan dengan kondisi ketatnya persaingan kerja serta persaingan perkuliahan, menjadikan Surabaya sebagai lokasi untuk melakukan penelitian.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada :

- a. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mempunyai sifat studi hubungan antara *Academic Hardiness* dengan *Career Decision Making Self-Efficacy*
- b. Subjek penelitian ini terbatas pada siswa kelas XII sekolah menengah kejuruan di Surabaya

1.3 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dari penelitian ini :

Apakah ada hubungan antara *Academic Hardiness* dengan *Career Decision Making Self-Efficacy* pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui hubungan antara *Academic Hardiness* dengan *Career Decision Making Self-Efficacy* pada siswa SMK di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu psikologi bidang industry dan organisasi khususnya terkait *Academic Hardiness* dan *Career Decision Making Self-Efficacy*

1.5.2. Manfaat praktis

1. Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Menambah informasi terkait *Career Decision Making Self-Efficacy* , yang dapat dijadikan sebagai pendorong siswa untuk merefleksikan kepercayaan diri dalam menentukan tujuan karir yang nantinya dapat dilakukan pengembangan dalam hal tersebut.

2. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan

Memberikan informasi mengenai *Career Decision Making Self-Efficacy* siswa SMK, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan pihak sekolah untuk memberikan pendampingan, pengembangan atau intervensi pada siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah sumber ilmu dan pengetahuan terkait *Academic Hardiness* dan *Career Decision Making Self-Efficacy*